

BAB I

PENDAHULUAN

A. Setting Penelitian

Masyarakat Jawa memiliki keragaman budaya yang sangat menarik dan mempunyai kesakralan untuk dijalankan, diperingati dan di ikuti. Hampir di setiap tahapan kehidupan diharuskan menjalankan tradisi guna mendapatkan keselamatan dalam hidup masyarakat penganutnya baik lahir maupun bathin. Berbagai ritual yang bisa dijalankan oleh masyarakat, dari sejak lahir, sunatan, pernikahan, prosesi kehamilan, melahirkan, ritual kematian hingga pasca kematian yang diperingati sejak 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun sampai upacara 1000 hari yang ditandai dengan menyembelih kambing dan memasang batu nisan permanen diatas pusaran.¹

Dengan bermacam-macam ritual tersebut, penelitian ini lebih berfokus kepada ritual yang disebut pernikahan. Upacara pernikahan merupakan kejadian yang sangat penting bagi kehidupan individu maupun sosial. Secara individu, upacara pernikahan akan merubah seseorang dalam menempuh hidup baru. Berbagai prosesi yang harus dijalani sebelum melakukan akad nikah, seperti; *siraman*, *midodareni*, *ijab qobul* dan *resepsi*. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan, sebagai bentuk identitas mereka sebagai orang jawa.

Menurut Horton dan Hunt, pernikahan didefinisikan sebagai suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga. Pernikahan tidak hanya mencakup hak untuk melahirkan dan

¹ Thomas wijaya bratawidjaja, *upacara tradisional masyarakat jawa*, (Jakarta: pustaka sinar harapan. 1996), Hal.9

membesarkan anak, tetapi juga seperangkat kewajiban dan hak istimewa yang mempengaruhi banyak orang (masyarakat). Arti sesungguhnya dari pernikahan adalah penerimaan status baru, dengan sederetan hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain.²

Seperti yang telah dikemukakan oleh Horton dan Hunt sebelumnya bahwa pernikahan adalah penerimaan status baru serta pengakuan status baru oleh orang lain, maka untuk mendapatkan penerimaan serta pengakuan status baru dari orang lain tersebut diperlukan suatu cara yaitu dengan mengumumkan status baru tersebut, salah satunya dengan perayaan atau disebut juga dengan pesta pernikahan. Pesta pernikahan adalah kegiatan-kegiatan yang telah dilazimkan dalam usaha memantapkan, melaksanakan dan memantapkan suatu pernikahan.

Pesta pernikahan merupakan sesuatu yang cukup penting dalam masyarakat, karena dengan adanya pesta pernikahan maka suatu pernikahan dapat diumumkan kepada masyarakat dan secara tidak langsung pernikahan akan mendapatkan persetujuan dan juga dianggap sah oleh masyarakat. Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Goode yaitu pesta pernikahan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan, seorang pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban baru.

² Horton dan Hunt, *Sosiologi Edisi Keenam Jilid 1*, (Jakarta : Erlangga. 1999), Hal.270

Pesta pernikahan juga menandakan adanya persetujuan masyarakat atas ikatan tersebut.³

Acara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada suatu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Sebagai makhluk sosial, setiap individu tidak terlepas dari kondisi-kondisi yang ada dalam masyarakat sekitarnya, baik itu norma ataupun nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan nilai dalam masyarakat akan berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku suatu individu. Norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat bersifat mengikat sehingga setiap individu harus dapat menyesuaikan diri, agar dapat diterima dalam masyarakat. Begitu pula dalam melaksanakan perayaan pernikahan, haruslah sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan masyarakat, tidak dapat ditentukan sendiri pola atau corak pernikahan sesuai dengan keinginan. Adat pernikahan sendiri ialah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan pernikahan. Pada kehidupan masyarakat perayaan pernikahan biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri.

³ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara. 1995), Hal.64

Meski hampir setiap bulan kita saksikan pesta pernikahan, namun ternyata tidak mudah bagi kita untuk menyelenggarakannya. Tahap demi tahap penuh pernik yang merupakan kelengkapan syariat agama, maupun adat dan tata cara masyarakat. Apalagi jika kedua mempelai berasal dari adat dan latar budaya yang berbeda. Banyak hal yang harus dipersiapkan, agar tidak ada yang kecewa dan semua pihak merasa diperlukan dengan sebaik perlakuannya.

Masyarakat lokal, terutama Desa Turirejo yang terletak di kabupaten Gresik sebagai lokasi yang dipilih oleh peneliti ini percaya jika ingin mengadakan acara pernikahan haruslah dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu yang diyakini baik dibandingkan dengan bulan yang lain. Adanya kepercayaan terhadap bulan yang baik itu menyebabkan kadangkala dalam satu waktu atau bulan yang sama ada banyak orang yang menyelenggarakan pernikahan. Padahal, untuk melaksanakan sebuah acara pernikahan seseorang harus mempunyai cukup dana (ekonomi) untuk memeriahkan acara pernikahan itu. Pola tradisi yang demikian menjadikan masyarakat Jawa dalam menjalankan tradisi dan kehidupan sosialnya menjadi berbiaya tinggi.

Dalam acara pernikahan, seseorang akan lebih mengutamakan untuk menjadikan upacara tersebut semeriah mungkin. Namun, keadaan tersebut kadang tidak berjalan sesuai harapan, berbagai kesulitan dalam mengadakan sebuah acara pernikahan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan terlebih lagi dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan akan menambah beban seseorang dalam mengadakan acara pernikahan tersebut. Disinilah tradisi *buwuh* sangat vital untuk

dilakukan. Dengan tradisi *buwuh* seseorang akan mendapatkan keringanan dan mendapatkan suatu jaminan sosial yang dapat diharapkan.⁴

Buwuh mempunyai pengertian sebuah pemberian (sumbangan). Rupa awalnya adalah bahan makanan atau bahan pokok seperti beras, gula, minyak goreng dan bahan sembako lainnya. Bahan-bahan ini dikemas dalam sebuah wadah plus uang dalam amplop yang nilainya relative kecil. Sepertinya hanya untuk formalitas atau syarat saja. Lalu bahan dan amplop tersebut diantar pada seseorang yang sedang mempunyai hajat.

Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Desa Turirejo akan berbondong-bondong untuk datang menyumbang dalam sebuah acara pernikahan. Setiap orang akan membawa barang ataupun uang sebagai sumbangan kepada orang yang mengadakan acara pernikahan. Dengan hal ini, seseorang akan mendapatkan keringanan untuk mengadakan sebuah acara pernikahan. Namun, tradisi ini tidak berjalan sesuai dengan sendirinya. Ada berbagai proses atau tahapan yang mengikuti suatu tradisi ini, dan motif yang berjalan dalam proses tradisi *buwuh* tersebut.

Proses dalam acara pernikahan, dari pra acara pernikahan sampai acara berlangsung yang biasanya dikenal oleh orang jawa dengan istilah *rewang*, *ndhele*, *tinjou*, dan lain-lain nampaknya sudah menjadi budaya oleh masyarakat lempung. Jika ada seseorang mengadakan acara pernikahan, maka para tetangga akan ramai berdatangan untuk membantu menyelesaikan acara pernikahan tersebut. Seperti masak, menyambut para undangan dan lainnya. Dalam suatu

⁴ Pernyataan tersebut adalah hasil wawancara dari ibu kasti, bertempat tinggal di desa lempung kabupaten Gresik.

acara pernikahan, pihak penyelenggara hajatan mengharapkan pelunasan sumbangan yang pernah disumbangkan kepada tetangga yang dulunya mempunyai acara pernikahan.

Orang memberikan sumbangan pada acara pernikahan tidak selalu dengan rasa rela atau spontan.⁵ Orang menyumbang itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongannya lagi di kemudian hari. Setiap orang sering memperhitungkan dengan tajam tiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu, dengan harapan keras bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat pula. Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak bisa memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya dalam masyarakat. Tentu ada pula aktivitas tolong-menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, menyumbang tanpa mengharapkan suatu pembalasan.

Dalam tradisi *buwuh* terdapat berbagai simbol yang menjadikan suatu sumbangan itu berlaku dalam tradisi ini. Suatu simbol yang dapat menggerakkan aktifitas sumbang-menyumbang ini. Disamping itu, suatu simbol menjadi suatu sistem yang sangat kompleks dalam tata hubungan seseorang dalam masyarakat. Suatu sumbangan yang akan dibalas dengan sumbangan bila seseorang mendapatkan *kartu undangan buwuh* dari penyelenggara acara pernikahan. Kartu undangan buwuh adalah suatu simbol yang digerakkan oleh seseorang untuk menyumbang. Kartu undangan buwuh menjadi simbol yang bergerak dan melewati batas-batas hubungan manusia.

⁵ Pernyataan diatas merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa lempung, Gresik. Dengan menanyakan ke 4 informan yang tinggal di sekitar desa tersebut.

Masyarakat secara sengaja menggunakan sumbang-menyumbang sebagai tradisi yang bertahan sampai sekarang. Dalam tradisi sumbang-menyumbang masyarakat menamakannya sebagai *buwuh*. *Buwuh* di desa Turirejo berkaitan dengan kegiatan sumbang-menyumbang pada acara pernikahan. Dari batasan di atas terlihat bahwa tanpa adanya hubungan simetri antar kelompok atau individu, maka resiprositas cenderung tidak akan berlangsung. Hubungan simetris adalah hubungan sosial, dengan masing-masing pihak menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

Dalam praktiknya *buwuh* di Desa Turirejo ternyata menyimpan keunikan tersendiri. Berdasarkan observasi awal didapatkan informasi bahwa ternyata *buwuh* dilakukan dalam dua hal. Pertama, sumbangan dalam *buwuh* diberikan dalam bentuk uang. Sumbangan ini mempunyai standar minimum jumlah uang yang diberikan. Di kalangan orang-orang desa setempat *buwuh* dibedakan antara pria dan wanita. Untuk pria standar minimum adalah Rp. 30.000,- dan untuk wanita adalah sebesar Rp. 20.000,-. Kedua, sumbangan dalam *buwuh* diberikan dalam bentuk barang. Untuk orang-orang yang menyumbang berupa barang, dilakukan dengan menyamakan jumlah barang dengan nilai uang yang digunakan sebagai patokan.

Dari penjelasan singkat diatas, peneliti ingin mengungkapkan apa saja makna simbol yang tersembunyi di dalam acara pernikahan. Maka dari itu, peneliti memilih judul “MAKNA TRADISI BUWUH DALAM ACARA PERNIKAHAN DI DESA TURIREJO KECAMATAN KEDAMEAN KABUPATEN GRESIK”.

B. Fokus Penelitian

Dalam memahami fenomena yang ada, peneliti menemukan fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana proses tradisi *buwuh* dalam acara pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana makna tradisi *buwuh* dalam acara pernikahan bagi masyarakat Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan proses tradisi *buwuh* pada acara pernikahan yang terjadi di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.
2. Mengungkap makna atau arti yang terkandung dari simbol-simbol tradisi *buwuh* dalam acara pernikahan pada masyarakat Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi diantaranya adalah :

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan peneliti serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai makna tradisi *buwuh* bagi

peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai tradisi *buwuh* lebih dalam. Disamping itu, penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program studi sosiologi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Ampel Surabaya.

- 2) Secara praktis, Diharapkan pembaca mendapatkan informasi yang bermanfaat serta wawasan yang positif dari penelitian ini, yang bertemakan makna tradisi buwuh dalam acara pernikahan di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik.

E. Definisi Konseptual

- 1) Makna

Makna adalah arti atau maksud (sesuatu kata).⁶ Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Menurut Tarigan membagi makna atau meaning atas dua bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya membagi makna linguistik menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna struktural.⁷

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll. Sedangkan makna stuktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Aspek makna menurut Pateda dapat dibedakan atas:⁸

⁶ Ira. M. Lapidus, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka), hal.624

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa. 1985), hal.11

⁸ Mansur Pateda, *Aspek-aspek psikolinguistik*, (Flores Ende : Nusa Indah. 1990), hal. 50-53

- a. Pengertian (*Sense*) : Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan idea atau pesan yang dimaksud.
- b. Perasaan (*Felling*) : Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamannya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan.
- c. Nada (*Tone*) : Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri.
- d. Tujuan (*Intension*) : Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan paedagogis (pendidikan).

Dalam penelitian ini, Makna yang dimaksud adalah bagaimana cara kita menilai dan menafsirkan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok. Kita bisa mengamati perilaku atau tindakan seseorang dengan menggunakan dimensi subjektif seorang tersebut, sehingga dengan begitu kita bisa tahu apa tujuan atau motif seseorang dalam melaksanakan tradisi *buwuh*. Selanjutnya lebih jauh lagi makna dari pada penelitian ini berfokus atau mempunyai sentral pada acara pernikahan dan segala yang berhubungan dengan tradisi pernikahan.

2) Tradisi *buwuh*

Kata tradisi aslinya berasal dari bahasa Arab sering disebut *turatsi*, yang artinya warisan budaya, pemikiran, agama, sastra, dan kesenian.⁹ Dalam kamus besar Indonesia, kata Tradisi: segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dsb) yang turun menurun dari nenek moyang.¹⁰

Buwuh merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam rangka berpartisipasi dalam hajatan yang diselenggarakan oleh salah satu warga masyarakat setempat. Wujud partisipasinya selain bisa berupa uang tunai dalam amplop juga bisa berupa barang (Beras dan Mie Su'un, Minyak Goreng, Kue Kering & Basah, Gula, Rokok, dan lain sebagainya). Nilainya beragam, mulai dari yang senilai 20 ribu sampai dengan tak terhingga, tergantung tingkat kemampuan masing-masing individu, dan tergantung status sosial individu tersebut dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosialnya, maka jumlah buwuhannya semakin besar.¹¹

Jadi, tradisi *buwuh* adalah suatu kegiatan individu untuk berpartisipasi dalam suatu acara pernikahan guna menyumbang sesuatu agar meringankan beban seseorang, yang dimana acara tersebut sudah menjadi budaya secara turun menurun.

⁹ Muhammad Abed Al Jabir, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LkiS. 2000), hal. 5

¹⁰ Ira. M. Lapidus, *kamus umum bahasa Indonesia*, hal. 1688

¹¹ Pernyataan tersebut adalah hasil observasi peneliti yang dilakukan dalam acara pernikahan di daerah lempung, kecamatan kedamean, kabupaten Gresik.

3. Pernikahan

Pernikahan adalah segala adat kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang akan timbul sebelum ataupun sesudah perkawinan dilaksanakan. Masalah yang timbul sebelum suatu pernikahan disebut adat sebelum pernikahan, yang mengandung unsur-unsur antara lain: tujuan pernikahan menurut adat, pernikahan ideal, pembatasan jodoh, bentuk-bentuk pernikahan, syarat-syarat untuk nikah, dan cara memilih jodoh. Sedangkan masalah sesudah pernikahan disebut adat sesudah pernikahan yang mengandung unsur-unsur adat menetap sesudah nikah, dan yang lainnya.¹²

Adapun dalam islam, pernikahan merupakan ibadah yang dengannya wanita muslimah telah menyempurnakan setengah dari agamanya serta akan menemui Allah dalam keadaan suci dan bersih.¹³

Oleh karena itu, pernikahan digelar dalam sebuah acara yang sangat sakral untuk dilaksanakan dalam setiap hidupnya dan membutuhkan sebuah proses yang sangat panjang sesuai adat dan budaya di setiap masing-masing daerahnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Timur*, (Jakarta: Depdikbud. 1984), hal. 47.

¹³ Syaikh Kamil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita (edisi lengkap)*, (Jakarta Timur; Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 378

dari orang dan perilaku yang diamati.¹⁴ Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁵ Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai suatu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi seperangkat kriteria untuk memberikan keabsahan dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dengan subyek yang diteliti.

Penelitian dalam bentuk tersebut dapat memberikan jawaban-jawaban mengenai makna tradisi buwuh dalam acara hajatan yang detail dan sedalam-dalamnya dalam bentuk deskriptif.

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan fenomenologis yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.¹⁶

¹⁴ Robert Bogdan dan J. Steven Taylor. Alih Bahasa A. Khozin Afandi. *kualitatif dasar-dasar penelitian*, (surabaya: Usaha Nasional.1993), hal. 3

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005), hal. 6.

¹⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin. 1996), hal.135

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Turirejo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik. Penentuan dan pemilihan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan dan akan menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tema yang diambil peneliti, karena dalam desa ini peneliti menemukan semua kebutuhan penelitian yang nantinya akan dikaji secara mendalam. Selain itu alasan peneliti untuk meneliti lokasi tersebut karena peneliti menilai daerah tersebut masih memiliki tradisi buwuh yang sangat kental.

Waktu penelitian yang diambil oleh peneliti, yakni tercantum dalam table berikut:

Tabel 1.1

Proses Penelitian

No	Bentuk kegiatan	Waktu
1	Pra-studi lapangan	15 April – 15 mei
2	Studi lapangan	16 Mei – 16 juni
3	Pembuatan laporan	17 juni – 17 juli

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti adalah lebih fokus kepada para bapak dan ibu yang biasanya melakukan proses tradisi sumbang menyumbang dalam acara pernikahan, serta orang-orang atau masyarakat sekitar daerah penelitian yang peneliti anggap mampu dan sanggup untuk menjelaskan tentang tema terkait dengan penelitian ini agar data yang diperoleh juga diharapkan menghasilkan data yang valid. Peneliti menemukan Sembilan belas informan yang bisa menjawab semua pertanyaan

peneliti sehingga penelitian ini bisa menemukan kebenarannya, daftar informan terinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar Nama Informan Desa Turirejo

No.	Nama	Keterangan
1.	Kunayah	Seorang Ibu berumur 50 th, mempunyai 3 anak, bekerja sebagai Petani
2.	Tasirah	Umur 40 th, mempunyai 2 Anak, bekerja sebagai Petani
3.	Taman	Umur 51 th, bekerja sebagai Petani dan Kuli bangunan
4.	Mbok Ni (samini)	Seorang janda berumur 65 th, kesehariannya adalah pemilik warung yang menjual makanan
5.	Samsuhar	Seorang Pamong Desa, umur 50 th, sebagai Bendahara Desa
6.	Sulikah	Petani, Ibu Rumah Tangga, mempunyai 2 anak, umur 45 th
7.	Aniyah	Menjabat sebagai Bu RT, berumur 47 th
8.	Lasmin	Mempunyai warung bakso, berumur 46 th
9.	Ibu Adit	Umur 40 th, bekerja sebagai Petani
10.	Kasiyani	Umur 35 th, bekerja sebagai Petani dan seorang Guru
11.	Ari	Seorang Mudin, bekerja di kantor KUA, umur 54 th
12.	novi	Berumur 45 th, Ibu Rumah Tangga
13.	Lasmi	Umur 40 th, Ibu Rumah Tangga
14.	Rumani	Umur 54 th, Pedagang dan Petani
15.	Suwarno	55 th, Petani dan Pemilik Toko
16.	Mesran	-
17.	Indra	-
18.	Mulyono	Seorang bapak, berumur 49 tahun bekerja sebagai Petani
19.	Joko	Anak pertama dari Bu sulikah, berumur 27 tahun

4. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

a)Menyusun Rancangan Usulan Judul Penelitian

Mengajukan kepada Ketua Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yaitu berupa penyusunan rancangan usulan judul skripsi yang diangkat dalam penelitian berisi tentang setting penelitian atau latar belakang masalah mengenai fenomena yang terjadi di lapangan yaitu lokasi tempat penelitian yang telah peneliti ketahui problematika dalam penelitian tersebut.

b)Memilih Lokasi Penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan dan menentukan lokasi penelitian sesuai dengan judul penelitian yang diangkat. Hasil pengamatan penelitian kemudian ditindak lanjuti dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam langsung ke sumber penggalian data serta orang-orang yang dianggap mampu dan sanggup menjadi informan dalam penelitian ini.

c)Mengatur dan Membuat Surat Izin Penelitian

Sebelum turun ke lapangan untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengatur dan membuat surat perizinan guna penelitian kepada pihak bagian Akademik dan pihak Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk diserahkan kepada pihak yang telah dipilih dalam penelitian ini.

b. Tahap Lapangan

a) Memahami Setting Penelitian

Sebelum peneliti turun ke lapangan atau lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu harus memahami bagaimana setting penelitian di lapangan khususnya mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitar lokasi penelitian, serta memahami objek dalam penelitian.

b) Mempersiapkan Diri

Hal yang juga tidak boleh diabaikan oleh peneliti adalah mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental dalam menghadapi subjek dan objek dalam penelitian.

c) Memasuki Lapangan

Ketika peneliti sudah mulai tahap memasuki lapangan maka hal yang perlu diperhatikan adalah memperkenalkan diri dan mengenali diri dengan baik satu sama lain antara peneliti dengan subyek yang diteliti sehingga di dalam proses penelitian tidak ada batasan khusus antara peneliti dengan subjek penelitian, dapat dilakukan melalui cara membaaur bersama menjalin keakraban saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain agar antar peneliti dan subjek penelitian tidak merasakan adanya rasa canggung diantara kedua belah pihak dengan tetap memperhatikan dan menyesuaikan penggunaan bahasa yang baik dan etika sopan santun, tanpa menyinggung perasaan satu sama lain agar subyek memahami bahasa dan dan merasa nyaman dengan sikap peneliti ketika melakukan observasi dan interview di lapangan. Sebisa mungkin peneliti juga mempertimbangkan kapan dan di saat

yang tepat untuk mengambil waktu yang digunakan dalam melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian yang lainnya agar kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang optimal. Serta membuat catatan lapangan atau catatan pribadi setelah melakukan semua kegiatan penelitian (observasi, interview, dan dokumentasi).

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti sudah memperoleh data dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu data terkumpul dilakukan proses klasifikasi data. Pada proses ini pemilihan data untuk menyesuaikan data sesuai kebutuhan. Karena dalam penggalian data akan tidak menutup kemungkinan dilakukan *indeep interview* yang menghasilkan data sebanyak-banyaknya. Setelah data sudah terkumpul maka yang dilakukan adalah memilih teori yang sesuai untuk digunakan sebagai alat analisis masalah yang sudah terungkap dilapangan.

d. Tahap Penelitian Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data-data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis sebuah laporan dalam konteks laporan kualitatif. Penelitian laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini yakni melalui dua jenis tehnik, yakni data primer dan data sekunder.

Hasil dari data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial dan pendidikan yang lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara mendalam; (3) dokumentasi.¹⁷ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan maupun pencatatan secara langsung terhadap hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang diteliti. Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal. Teknik ini dapat melibatkan indera pendengaran, penglihatan, rabaan dan penciuman. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku”.¹⁸

Pada saat pengumpulan data primer yang berupa pengamatan terhadap kegiatan masyarakat desa lempung yang terkait dengan tradisi *buwuh*, peneliti bisa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan obyek

¹⁷ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: CV. Rajawali Press. 1989), hal. 51.

¹⁸ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, hal. 52

penelitian. Karena kegiatan tersebut positif untuk dipelajari dan diikuti, serta bisa menggali data yang lebih dalam lagi langsung dengan nara sumber yang andil dalam kegiatan tersebut.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹

Menurut Moleong, wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).²⁰ Sanafiah Faisal, juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).²¹

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*deeph interview*), dengan instrument guide interview (*check list*). Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

Wawancara ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mendalam dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan

¹⁹ Deddy mulyana, *metodologi penelitian kualitatif paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*, (bandung: PT. remaja rosdakarya. 2004), hal. 180

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 135

²¹ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, hal. 52

masalah yang dijelajahnya. Dalam proses wawancara ini selain panca indera juga digunakan alat perekam. Dengan ini peneliti melakukan wawancara saat acara pernikahan dilakukan.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan mewawancarai beberapa informan di kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak serta para remaja yang biasanya mengikuti proses tradisi *buwuh* dalam acara pernikahan yang diadakan di Desa Turirejo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Jumlah informan yang dibutuhkan peneliti dalam menggali data yang akurat kurang lebih sekitar lima belas orang. Terutama penyelenggara acara pernikahan, orang-orang yang berdatangan untuk membantu proses acara pernikahan dari pra-acara sampai acara selesai serta orang yang melakukan tradisi buwuh secara langsung. Selanjutnya, guna menunjang kevalidan penelitian yang dilakukan peneliti ini maka peneliti juga perlu mewawancarai masyarakat sekitar untuk menanyakan pengalamannya dalam melakukan proses tradisi *buwuh*.

3) Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.²²

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lapangan dan yang diperoleh dari hasil pengolahan data primer.²³ Data sekunder berfungsi

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal. 206

²³Dr. Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.291

sebagai data penunjang dan pelengkap dari data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari pendapat masyarakat desa lempung kecamatan kedamean kabupaten gresik atau informan, dan juga bisa diperoleh dari sumber lain seperti referensi buku-buku, artikel, koran, internet.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.²⁴ Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Tujuan analisa data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun secara rapi dan berarti.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Dalam model ini ada tiga komponen analisis, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap dijabarkan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi kasar yang ada di dalam field note, dilakukan selama penelitian berlangsung. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 103

dalam berbagai cara, seperti seleksi ketat, ringkasan dan menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas.

b. Sajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi disini termasuk didalamnya matriks, skema tabel, jaringan kerja berkaitan dengan kegiatan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang terjadi dapat mengerjakan sesuatu pada analisis data ataupun langkah-langkah lain berdasarkan pengertian tersebut.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan alur sebab akibat dan proposisi kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohan dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data yang akan dilakukan meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji depenabilitas (reabilitas) data, uji tranferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi) dan uji komforbilitas (obyektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas

dilakukan dengan: perpanjangan keikutsertaan, meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat dan triangulasi.²⁵

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali ke informan-informan tentang dapat yang sudah diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 4 (empat) bab yang sistematika dan alur pembahasannya dikemukakan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi setting penelitian penulisan skripsi, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan judul penelitian dan kajian teoritik pembahasan yang berkaitan dengan judul yang didapat dari hasil studi kepustakaan beberapa literatur.

**BAB III : FENOMENA TRADISI BUWUH DALAM ACARA
PERNIKAHAN DI DESA TURIREJO**

²⁵ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif*, (bandung: CV Alfabeta. 2013), hal.117

Bab ini menguraikan pelaksanaan dari hasil penelitian dan dilakukan pembahasan terkait dengan semua permasalahan yang diangkat.

BAB IV : PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari semua yang diuraikan sebelumnya dan memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil pembahasan.

H. Jadwal Penelitian

Sebagai penentu untuk melaksanakan sebuah penelitian, agar penelitian berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya maka peneliti merumuskan jadwal penelitian sebagai berikut;

Tabel 1.3

Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Bimbingan Proposal																
Seminar Proposal																
Pelaksanaan Penelitian																
Pengolahan Data, Analisis dan Penyusunan Hasil Laporan Penelitian																